

**TRADISI *TOET APAM* PADA EMPAT PULUH EMPAT HARI KEMATIAN
DI MASYARAKAT *GAMPONG MEUNASAH TUNONG* KECAMATAN
PEUDADA KABUPATEN BIREUEN**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ZAHRATUL MUNA

NIM. 170501061

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1442 H / 2021 M**

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana S-1 dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

ZAHRATUL MUNA

NIM. 170501061

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Phill. Abdul Manan, M.Sc., M.A

NIP. 197206212003121002



Dra. Arfah Ibrahim M.Ag

NIP. 196003071992032001

Disetujui oleh Ketua Prodi SKI



Sanusi, M. Hum

NIP. 197004161997031005

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Kamis/ 6 Januari 2022
Kamis, 3 Jumadil Akhir 1443 H

Di

Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



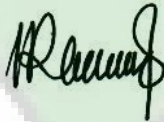
Dr. Phill. Abdul Manan, M.Sc., M.A
NIP. 197206212003121002

Sekretaris



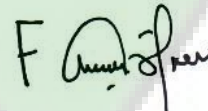
Dra. Arfah Ibrahim M.Ag
NIP. 196003071992032001

Penguji 1



Ruhamah, M.Ag.
NIP.197412242006042002

Penguji 2



Dr. Fauziah Nurdin, M.A.
NIP. 195812301987032001

Mengetahui,

Dekan fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamualaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zahratul Muna
NIM : 170501061
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi dari judul skripsi “Tradisi *Toet Apam* Pada Empat Puluh Empat Hari Kematian Di Masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen” merupakan murni karya tulis saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis. Sepengetahuan saya, tidak ada karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika nanti pihak lain meminta saya atas pekerjaan saya dan saya menemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, saya siap menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

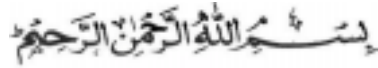
Wassalamualaikum Wr.Wb.

Banda Aceh, 19 September 2021
Yang Menyatakan,



Zahratul Muna
NIM.170501061

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Tradisi Toet Apam Pada Empat Puluh Empat Hari Kematian Di Masyarakat Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen*”. Selanjutnya tidak lupa pula penulis tuturkan shalawat dan salam kepada Baginda besar Muhammad SAW. karena berkat jasa dan perjuangan beliau telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam islamiah dan dari alam kebodohan hingga ke alam yang penuh ilmu pengetahuan sebagaimana yang kita rasakan sekarang ini.

Penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada beberapa pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, baik berupa bantuan saran, arahan maupun bimbingan. penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Phill. Abdul Manan, M.Sc.,M.A. selaku pembimbing pertama dan kepada ibu Dra. Arfah Ibrahim M.Ag, sebagai pembimbing kedua. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, rezeki dan diberi kemudahan dalam segala urusan kepada mereka. Terima kasih pula kepada dekan Fakultas Adab dan Humaniora yaitu Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si, dan Bapak Sanusi, S. Ag., M. Hum selaku ketua prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Penulis ingin mengucapkan juga terima kasih kepada orang tua atas dukungan mereka. Kemudian penulis juga mengucapkan terima kasih kepada suami yang telah mendukung, menyemangati dan menasehati penulis setiap hari sehingga selalu semangat dalam menulis karya ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat *Gampong Meunasah Tunong* yang telah meluangkan waktu untuk menggali informasi. Selanjutnya terimakasih kepada teman-teman khususnya Rani Maghfirah yang telah membantu penulis, Rivatul Aina, Muhammad Hendra, Andra Natasya dan Novia Andriani yang telah menyemangati Penulis.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya yang penulis alami tidak selalu berjalan dengan mulus, banyak rintangan dan hambatan yang penulis dapatkan dalam prosesnya, maka dari itu penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada di dalamnya. Sehingga penulis mengharapkan kiritik dan saran agar skripsi ini lebih baik lagi kedepannya serta dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca. *Amin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 19 Sepetember 2021
Penulis,

Zahratul Muna

DAFTAR ISI

COVER JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR LAMPIRAN	vi
DAFTAR TABEL.....	vi
ABSTRAK	vii
 BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Teori Tradisi dan Kebudayaan.....	15
a. Teori Tradisi.....	15
b. Fungsi Tradisi.....	16
B. Nilai-Nilai Dalam Tradisi.....	17
C. Teori Kebudayaan	17
D. Macam-Macam Tradisi	18
E. Makna Empat Puluh Empat Hari Kematian	19
 BAB III: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah <i>Gampong</i> Meunasah Tunong	21
B. Letak Geografis.....	22
C. Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian	24
D. Keadaan Sosial, Pemerintahan, dan Kelembagaan	26
E. Adat dan Kebudayaan	30
 BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi <i>Toet Apam</i> Pada Empat Puluh Empat Hari Kematian.....	37
B. Tujuan Tradisi <i>Toet Apam</i> Pada Empat Puluh Empat Hari Kematian Bagi Masyarakat	39

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Toet Apam</i> Pada Empat Puluh Empat Hari Kematian	41
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	43
B. Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	45
LAMPIRA-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I Perbatasan Wilayah <i>Gampong</i> Meunasah Tunong	24
Tabel II Kegiatan Sosial <i>Gampong</i> Meunasah Tunong	27
Tabel III Sarana dan Prasarana <i>Gampong</i> Meunasah Tunong	28



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
3. Daftar Wawancara
4. Daftar Informan
5. Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Tradisi *Toet Apam* Pada Empat Puluh Empat Hari Kematian Di Masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen**. Tradisi *Toet Apam* merupakan suatu praktik budaya yang dilakukan pada acara kematian senantiasa dilakukan untuk melestarikan budaya yang telah dilakukan dari zaman nenek moyang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan, tujuan tradisi, serta bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Toet Apam* pada empat puluh empat hari kematian. Lokasi penelitian ini dilakukan di *Gampong* Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang didapat di lapangan berupa pernyataan yang diungkapkan dan tindakan dari orang-orang yang diwawancarai, observasi, dan juga pemanfaatan dokumentasi. Informan *keuchik*, tokoh agama, tokoh adat, dan pelaku terdahulu terhadap tradisi *toet apam*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tradisi *toet apam* telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu setiap salah satu anggota keluarga yang meninggal dunia. Tradisi ini dilakukan bersama tetangga serta kerabat yang diundang khusus untuk memasak *apam*. Keperluan yang dibutuhkan untuk proses memasak *apam* disediakan oleh pihak keluarga. Tradisi *toet apam* ini memiliki tujuan yang diniatkan agar dikendurikan untuk mendapatkan pahala yang terus mengalir kepada arwah yang telah meninggal dunia. *Apam* dianggap bisa meringankan azab kubur yang memberikan ketenangan kepada arwah. Selain itu tradisi *toet apam* tidak membutuhkan biaya mahal yang bisa memberatkan masyarakat kalangan bawah untuk melakukan kenduri. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *toet apam* sangat baik karena tradisi ini tidak bertentangan dengan agama Islam. Dapat dikatakan bahwa *apam* yang dimasak diniatkan untuk bersedekah bukan untuk dijadikan sesajin serta memberikan efek positif kepada kehidupan sosial tali silaturahmi terjalin.

Kata kunci: Tradisi, *Toet apam*, Empat Puluh Empat Hari Kematian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh adalah provinsi yang terletak di paling barat Sumatera yang berbatasan dengan Semenanjung Malaya dan Selat Malaka.¹ Aceh memiliki beragam budaya dan tradisi baik dari segi adat maupun agama. Agama dan budaya merupakan dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, hal ini karena keduanya memiliki nilai dan simbol yaitu agama mempengaruhi budaya dalam pembentukannya, dan budaya dapat mempengaruhi nilai-nilai dan simbol-simbol agama. Agama merupakan simbol nilai ketaatan kepada Tuhan dan budaya juga termasuk nilai kehidupan manusia.

Dari perspektif ilmu sosial, agama merupakan sistem nilai yang mengandung banyak konsep konstruksi realitas yang berperan penting dalam konstruksi normatif dan tatanan sosial. Kebudayaan di sisi lain adalah ekspresi kreativitas, karya, dan prakarsa manusia (dalam komunitas tertentu) termasuk nilai-nilai agama, filosofis,

¹ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal: 15.

dan kearifan lokal. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai kegiatan adat yang dilakukan oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya.²

Hal ini dapat kita lihat daerah Aceh yang kebudayaannya sampai sekarang ini terus dijalankan dan selalau dijaga untuk diwariskan kegenerasi berikutnya yaitu dapat dibuktikan dengan berbagai pelaksanaan upacara keagamaan dan budaya tahunan seperti salah satunya merayakan Maulid Nabi yang diperingati setiap tahun pada awal bulan Maulid dan berbagai ritual lainnya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari karena disebabkan oleh peristiwa tertentu yaitu seperti ritual pernikahan, ritual untuk orang yang sudah meninggal dan lain-lain³

Tradisi dianggap sebagai kebiasaan genetik. Adat berasal dari bahasa Arab “*adadun*”. Ini berarti beberapa interaksi yang diulang untuk menjadikannya kebiasaan, suatu kebiasaan tersebut terus menerus dipraktikkan dan bertahan lama dalam bahasa Aceh disebut "Adat". Masyarakat Aceh memiliki berbagai adat-istiadat yang telah menjadi tradisi dan pedoman dalam aktivitas kesehariannya yang dapat melindungi masyarakat dan menenteramkan hati jika dilakukan dengan benar. Adat istiadat masyarakat Aceh merupakan bagian dari aspek budaya yang hidup dan berkembang di Aceh dan biasa dikenal dengan adat Aceh.⁴

² Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal: 15.

³ Issa J. Boullta, *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, (Yogyakarta: Lkis GambiraUH V/48 A, 2001), hal: 15.

Gampong adalah wilayah hukum kecil di Aceh. Badruzzaman Ismail menjelaskan bahwa *gampong* merupakan bentuk pemerintahan sendiri yang memiliki seperangkat aturan, aset, dan batas wilayah. *Gampong* memiliki kewenangan penuh untuk mengembangkan adat dan tradisinya, bahkan memiliki peran mengatur hidangan-hidangan yang biasa dalam tatanannya yang biasa. Adat atau tradisi di *Gampong Meunasah Tunong* adalah tradisi *toet apam* pada peringatan empat puluh empat hari kematian.

Pada Kalender bulan Aceh dilakukan ritual-ritual seperti pada bulan Muharram dilakukan ritual *Asyura* yang berlangsung pada awal tahun baru Islam. Pada bulan Safar dilakukan ritual *tolak bala* yang berlangsung satu hari. *Khanduri mulot* dilakukan pada bulan Rabiul Awal, Rabiul Akhir, dan Jumadil Awal. *Khanduri bungong kayee* ritual ini dilakukan pada akhir bulan Jumadil Akhir. Bulan ketujuh Ra'jab bertepatan perayaan *israk mikraj* dilakukan ritual *khanduri apam*. Pada bulan Sya'ban dilakukan *khanduri bu*. Pada bulan Ramadhan dilakukan ritual Ramadhan yang berlangsung selama bulan Ramadhan. Pada bulan Syawwal yang dilakukan ritual *uroe raya puasa* dan pada bulan Zulhijjah dilakukan ritual *uroe raya haji*.

Bulan ketujuh dalam kalender Islam adalah Ra'jab, bulan Ra'jab dianggap sebagai salah satu bulan suci umat Islam. Selama bulan itu Nabi Muhammad melarang orang berperang. Bulan ini juga menandai awal Ramadhan setelah bulan Sya'ban. Bulan Ra'jab disebut *Buleuen Khanduri apam*, karena dalam bulan ini kue

⁴ M. Jakfar Puteh, *Sistem sosial, budaya, dan Adat Masyarakat Aceh*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal: 28.

apam dimasak disetiap rumah dan dibagikan ke masjid atau *Meunasah*.⁵ Masyarakat di *Gampong Meunasah Tunong* percaya bahwa kue *apam* memiliki dampak positif bagi nasib almarhum.

Oleh karena itu, asal muasalnya masyarakat Aceh menggunakan kue *apam* dan merayakannya adalah pada bulan ketujuh Hijriah yaitu dalam bentuk *kanuri*, yang tujuannya untuk menghormati leluhur dan kerabat mereka yang telah meninggal. Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “*Tradisi Toet Apam Pada Empat Puluh Empat Hari Kematian Di Masyarakat Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh penulis sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *toet apam* pada empat puluh empat hari kematian di Masyarakat *Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen*?
2. Apa tujuan pelaksanaan tradisi *toet apam* pada empat puluh empat hari kematian di masyarakat *Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen*?

⁵ Abdul Manan, *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan, Studi Etnografi di Kecamatan Labuhanhaji Barat*, jld. II. (Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2013), hal: 8-19.

3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *toet apam* pada empat puluh empat hari kematian di masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya ialah:

1. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *toet apam* pada empat puluh empat hari kematian di masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
2. Untuk mengetahui tujuan pelaksanaan tradisi *toet apam* pada empat puluh empat hari kematian di masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi *toet apam* pada empat puluh empat hari kematian di masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Secara ilmiah dan teoritis, kajian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan bahan empiris dalam penciptaan karya tulis, memberikan kontribusi yang sangat penting bagi dunia pendidikan dan sebagai prasyarat kelulusan.

2. Manfaat Praktis

Dalam pelaksanaannya dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi yang bermanfaat untuk meningkatkan tatanan budaya Aceh.

E. Penjelasan Istilah

1. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara turun-temurun dan memiliki nilai-nilai agama dan kepercayaan. Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyang dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi ini mengakar kuat pada masyarakat Aceh, salah satunya adalah tradisi *toet apam* di *Gampong* Meunasah Tunong, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen.

2. *Toet*

Toet berarti memasak atau memanggang. Memasak adalah cara mengolah makanan agar dapat dikonsumsi. Dapur sendiri berperan dalam sebuah masakan yang dipanaskan dengan menambahkan berbagai bumbu untuk menambah rasa dan tekstur dengan keistimewaannya sendiri. Sedangkan *toet* yang penulis maksud disini ialah apam dimasak secara bersama-sama atau sendiri di *Gampong* Meunasah Tunong, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen.

3. *Apam*

Apam adalah *apam (rice flour cake)* makanan yang terbuat dari tepung terigu dan dicampur dengan bahan pelengkap lainnya.⁶ Kue adalah makanan ringan yang terbuat dari kombinasi berbagai bahan. Di sisi lain, menurut penulis, *Apam* adalah kue yang dibuat pada suatu acara tertentu untuk merayakan bersama yang memiliki makna.⁷

F. Kajian Pustaka

Tulisan mengenai tradisi sebenarnya sudah banyak ditulis oleh peneliti lainnya. Namun, belum banyak orang yang menulis tentang tradisi *toet apam* di *Gampong Meunasah Tunong*, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen, dan tradisi daerah tersebut tidak secara khusus ditulis. Oleh karena itu, penulis mencari dan mengambil beberapa tulisan dalam bentuk buku dan artikel akademik lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, antara lain:

Tulisan yang ditulis oleh Rizki Maulana, “Tradisi Kenduri Dayak-dayak Pada Acara Kematian di Desa *Blang Proh* Kecamatan Labuhanhaji Barat”, dalam skripsi ini ia memaparkan mengenai kenduri Dayak-dayak dalam Ritual Kematian pada hari ketiga, sedangkan tulisan tradisi *toet apam* pada empat puluh empat hari kematian di

⁶ Bukhari Daud. *Acehnese, Indonesian, English Thesaurus*. (Canberra: Pacific linguistics, 1999), Hal: 84.

⁷ W. J. S. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hal: 1088.

Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen ini juga membahas tradisi pada acara kematian tetapi hari yang berbeda dan berbeda pula masakan yang disajikan serta berbeda tempat penelitian.

Azharuddin menulis dalam skripsi nya yang berjudul “*Hukum Khanduri Apam di Aceh Pidie*” dalam skripsi tersebut, ia memaparkan beragam kebudayaan di daerah Aceh Pidie serta adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut. Dan lebih spesifik membahas mengenai jenis- jenis *khanduri* yang ada di Aceh Pidie, termasuk salah satunya *khanduri apam*. Sedangkan dalam skripsi yang peneliti tulis dengan judul tradisi *toet apam* di *Gampong Meunasah Tunong* menjelaskan tentang tujuan tradisi, waktu pelaksanaan dan pendapat masyarakat mengenai tradisi tersebut.⁸

Ketiga, skripsi Ifazli dengan judul “Tradisi Kenduri *Apam* Desa Keumumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur”. Di dalam skripsi tersebut membahas tentang tradisi kenduri *apam* di Desa Kemumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur, Dimana tradisi kenduri *apam* tersebut dilakukan pada Bulan Rajab dan pada hari ke lima di rumah orang meninggal. Sedangkan dalam skripsi tradisi *toet apam* di *Gampong Meunasah Tunong* Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen juga dilakukan untuk memperingati hari kematian pada hari keempat puluh empat hari kematian. Dari penjelasan ini terlihat bahwa ada perbedaan dalam segi waktu pelaksanaan dan lokasi pelaksanaan.

⁸ Azharuddin, *Hukum Kebudayaan Khanduri Apam di Pidie*, Skripsi STAI AL-Aziziyah 2010, Tidak Diterbitkan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting untuk mengembangkan pengetahuan dan memecahkan suatu masalah. Maka karena itu dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan dalam proses penelitian untuk menemukan fakta-fakta baru.⁹ Khususnya mengenai penelitian yang penulis teliti tentang tradisi *toet apam*, penelitian ini menggunakan studi lapangan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan suatu masalah yang ada di lapangan. Analisis data dilakukan secara komprehensif, yaitu suatu pendekatan dalam antropologi untuk menggambarkan suatu budaya sebagai satu kesatuan utuh atau secara fungsional terkait dengan unsur-unsur budaya tersebut.¹⁰

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif yang diteliti pada tanggal 19 November 2020 di *Gampong* Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Perspektif, strategi dan model yang dikembangkan sangat beragam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman umum tentang realitas sosial dari perspektif partisipan. Sumber data

⁹ Mardalis, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal: 12.

¹⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Warisan Kontemporer)*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2007), hal: 78.

diperoleh di lapangan berupa pernyataan dan tindakan responden, observasi dan juga penggunaan dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Gampong* Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Penulis tertarik untuk meneliti hal ini karena tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi tradisional yang masih melekat dan terus dijalankan oleh masyarakatnya hingga saat ini, terutama pada acara kematian.

3. Sumber Data

Lofland berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah sumber utama tindakan dan kata-kata, serta sumber tambahan berupa dokumen dan lain-lain.¹¹ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber langsung dari lapangan yaitu masyarakat sekitar sebagai pelaku adat, tokoh adat, dan individu yang telah mengamalkan tradisi *toet apam*. Adapun sumber bacaan yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain buku, jurnal, laporan penelitian, dan artikel ilmiah yang dapat membantu memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi serta fakta-fakta yang ada di lapangan. Oleh karena

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal: 156.

dalam mengumpulkan data tentang tradisi *toet apam* pada empat puluh empat hari kematian di masyarakat Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode yang diartikan sebagai pengamatan terencana terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Observasi ini dilakukan dengan cara meliputi dan mencatat aktivitas sosial dan situasi lingkungan penduduk *Gampong Meunasah Tunong*, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen. Pengamatan yang dilakukan dapat memperkaya data yang diperoleh dari informasi tentang peristiwa yang dianggap penting.¹²

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Pelaksanaan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikatif atau percakapan antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) dengan maksud untuk mengumpulkan informasi dari yang diwawancarai. Responden dalam penelitian kualitatif adalah informan yang darinya diperoleh pengetahuan dan pemahaman.

Wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan peneliti berkeinginan

¹² Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*, Jilid 2. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal: 158.

untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan informan lebih mendalam. Sebagai alat bantu *orientasi* bagi peneliti dalam menangani metode wawancara, orang yang diuji adalah informan yang mengenal dirinya sendiri, tindakan idealnya, terinformasi dengan baik dan dapat dipercaya. Melakukan wawancara atau wawancara pada dasarnya adalah suatu usaha untuk menggali informasi yang lebih dalam dari suatu kajian dari sumber-sumber yang relevan baik berupa pendapat, kesan, pengalaman, pemikiran, dan lain-lain.¹³

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu dokumen yang berisikan tentang bukti-bukti pendukung yang bersumber non-manusia yang memungkinkan verifikasi kepatuhan.¹⁴ Dengan teknik dokumentasi ini peneliti tidak dapat memperoleh informasi dari individu sebagai spesialis, tetapi informasi dari berbagai sumber tertulis atau dari dokumen yang diberikan oleh informan berupa peninggalan, budaya, karya seni dan karya pikir. Studi dokumen dalam penelitian kualitatif melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara.

Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu di telaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian terhadap fakta yang ditemukan. Yaitu dengan cara mengumpulkan buku-buku karya ilmiah, dan berbagai

¹³ Djam'an Satori, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal: 129.

¹⁴ Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2004), hal: 62.

sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Diantaranya seperti di pustaka Fakultas Adab dan Humaniora, di Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Aceh, dan pustaka UIN Ar-Raniry.

5. Teknik Analisis Data

Pada analisis data kualitatif, penulis mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang tujuannya untuk dideskripsikan dan dirangkum. Analisis data merupakan salah satu upaya untuk mencari fakta-fakta atau peristiwa yang terjadi. Kemudian data tersebut dipelajari dan dianalisis secara terus menerus sehingga peneliti mendapatkan kesimpulan akhir dalam penelitian ini.¹⁵ Dalam metode sejarah, pembahasan analisis isi dokumen ini merupakan bagian penting yang mengancam kredibilitas hasil penelitian sejarah.

Dalam kaitan dengan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan analisis *deskriptif* kualitatif, yaitu suatu penelitian untuk menggambarkan suatu realitas yang terjadi pada suatu objek tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan hal-hal yang penting dan pengaturannya yang cermat untuk menjelaskan sebab akibat yang dapat memudahkan peneliti dalam mencari data. Data yang terkumpul dianalisis kembali sehingga kesimpulannya dapat dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.

¹⁵ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*, jilid I. (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hal: 42.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami skripsi ini, penulis membagi pembahasan penelitian menjadi lima bab, yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang terkait yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang penulis uraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan secara sistematis dibahas pada bagian terakhir.

Bab II menjelaskan mengenai landasan teori, yang terdiri dari beberapa poin, yaitu teori tradisi dan kebudayaan, nilai-nilai dalam tradisi, teori kebudayaan, macam-macam tradisi, makna empat puluh empat hari kematian.

Pada Bab III, penulis menjelaskan lokasi penelitian, yaitu dengan memberikan gambaran tentang sejarah Gampong Meunasah Tunong, letak geografis, keadaan penduduk, keadaan sosial, dan adat istiadat setempat.

Bab IV merupakan hasil penelitian terhadap tradisi *toet-apam* yang dilakukan oleh masyarakat *Gampong Meunasah Tunong*, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen. Ini menggambarkan tata cara pelaksanaan tradisi *toet apam*, tujuan tradisi *toet apam*, pandangan masyarakat terhadap tradisi yang dijalankan.

Bab V, merupakan bab terakhir untuk melengkapi penulisan penelitian ini, yaitu berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Tradisi dan Kebudayaan

a. Teori Tradisi

Tradisi masyarakat Aceh meliputi agama dan budaya yaitu yang dimulai dari masuknya Islam di Aceh, tradisi Aceh merupakan sebuah tradisi yang dibentuk oleh Islam. Budaya dan nilai Islam memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Aceh dan keduanya tidak dapat dipisahkan karena akan mengancam adat atau tradisi suatu daerah untuk menyelamatkan apa yang mereka berikan dan apa yang dapat mereka gunakan sebagai cara hidup.¹⁶

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara turun-temurun dalam jangka waktu yang lama dan memiliki keyakinan dan nilai-nilai agama.¹⁷ Tradisi dalam kamus lengkap bahasa Indonesia adalah semua yang dianggap sebagai kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun.¹⁸ Menurut Hasan Hanafi, tradisi (*Turast*) adalah seluruh warisan masa lalu yang merasuki kita dan menembus

¹⁶ Mulidi Kurd, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa: Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005), hal: 45-4

¹⁷ *Ibid*, *Adat Istiadat...*, hal: 17.

¹⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Apollo Surabaya, 1997), hal: 611.

budaya masa kini yang tidak hanya tentang peninggalan sejarah, tetapi juga tentang kontribusi kontemporer di berbagai tingkatan.¹⁹

b. Fungsi Tradisi

Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya terletak pada kesadaran, kepercayaan, norma, nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga memberikan cerita-cerita yang dipandang bermanfaat yaitu ibarat sebuah ide yang dapat dipraktekkan hari ini dan dapat membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Munculnya tradisi dalam masyarakat didasarkan pada latar belakang kehidupan kelompok masyarakat, agama, kepercayaan, dan aturan penting yang dibuat untuk kepentingan masyarakat itu sendiri.²⁰

Disamping itu tradisi bukan hanya sekedar sebuah sistem budaya, melainkan sistem terpadu dari aspek-aspek yang memberi makna pada perilaku bertutur, perilaku ritual, dan perilaku beragama lainnya dari orang-orang atau beberapa orang yang bertindak bersama-sama.²¹

¹⁹ Moh. Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme, Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hal: 29.

²⁰ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal: 29.

²¹ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya*, (Bandung: Angkasa, 1999), hal: 22.

B. Nilai-nilai Dalam Tradisi

Dalam masyarakat Aceh agama dan budaya yang dimulai dengan masuknya Islam di Aceh. Karena agama dan budaya sebelum masuknya Islam di Aceh tidak akan lagi diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan kata lain, tradisi Aceh adalah tradisi yang dibentuk oleh Islam. Budaya yang diterapkan di Aceh dan syariat Islam bagi masyarakat itu sendiri sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Aceh sangat sulit membedakan antara Adat dan Syariat, makanya ada istilah “Adat *ngon hukom lagee zat Ngon sifeut*”. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat peka terhadap perubahan yang mengancam atau mungkin mengubah adat mereka, maka dari itu untuk menyelamatkan tradisi tersebut mereka membuat ketentuan yang dapat mereka gunakan sebagai cara hidup.

C. Teori Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1985-1963), Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil jerih payah manusia dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan melalui pembelajaran. Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa perbedaan antar budaya adalah bahwa budaya merupakan pengembangan dari beberapa aktifitas yang merupakan kekuatan pikiran. Dalam ilmu antropologi, kebudayaan dianggap sebagai singkatan dari kebudayaan yang tidak memiliki perbedaan definisi.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dari akibat kerja manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran. Unsur-unsur budaya yang terkandung dalam budaya sangat penting untuk memahami budaya manusia. Dalam bukunya *Universal Catering Of Culture*, Kluckhon membagi budaya sederhana seperti dari masyarakat pedesaan menjadi sistem budaya yang lebih kompleks (masyarakat perkotaan).²²

D. Macam-Macam Tradisi

Banyak terdapat tradisi-tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Aceh namun jarang ditulis oleh peneliti lainnya salah satunya seperti tradisi *toet apam*. *Toet* berarti memasak atau memanggang, memasak adalah cara mengolah makanan agar dapat dikonsumsi. Sedangkan Dapur berperan sebagai tempat untuk menyiapkan sebuah masakan yaitu dengan cara menambahkan berbagai bumbu untuk memberikan rasa dan tekstur dengan keunggulan tersendiri. Makanan Aceh merupakan makanan yang diterima oleh masyarakat Aceh yang diolah untuk dikonsumsi melalui proses penyajian dan penyajian budaya.

Kue *apam* ini merupakan salah satu kue khas Aceh yang disajikan pada *kanduri* kematian, *kanduri laot*, *kanduri blang*, dan *kanduri thon*. Bahan untuk kue *apam* ini terdiri dari tepung beras, gula pasir, garam secukupnya, santan kental, telur

²² Tasnuji, dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers, 2011), hal: 160-165.

dan ragi. Semua bahan tersebut diaduk rata kemudian didiamkan selama kurang lebih satu jam untuk proses pengembangan adonan. Selanjutnya dimasukkan ke dalam pot tanah liat dengan takaran satu sendok makan dan tutup dengan api di atas api sedang, Setelah matang diangkat dan siap disajikan.²³

E. Makna Empat Puluh Empat Hari Kematian

Aceh adalah daerah dengan memiliki begitu banyak adat yang dipengaruhi oleh adat-istiadat Islam, baik yang wajib maupun yang sunnah. Salah satu adat tersebut adalah tradisi atau ritual kematian. Kematian adalah dari siklus hidup setiap orang, tetapi kematian bukanlah akhir dari kehidupan. Masyarakat yang hidup berkelompok menciptakan pola budaya yang menunjukkan bahwa selalu ada hubungan antara mereka dengan kerabat, atau leluhur yang telah meninggal. Kematian pada awalnya dipandang sebagai pemisahan antara keluarga dan almarhum, tetapi pengetahuan setelah kematian tidak benar-benar dipisahkan.

Meski tidak secara fisik, hubungan itu tetap ada, tetapi jiwa orang yang meninggal tetap ada dalam banyak ritual dan adat tradisional yang dilakukan oleh orang yang masih hidup.²⁴ Oleh karena itu, banyak tradisi yang dikaitkan dengan kebiasaan kematian orang Aceh. Hal utama yang dilakukan orang disaat seorang meninggal ialah memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan mayat,

²³ Badruzzaman Ismail, *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*, (Banda Aceh: Manjelis Adat Aceh, 2018), hal: 179.

²⁴ Dedi Andriansyah, "Makna Pemberian dalam Tradisi Kenduri Kuburan Pada Etnik Jawa di Desa Pulo Tengah Raya Aceh", *Jurnal Pendidikan Antropologi*, Vol.2, No.2, 2020, hal:79-80.

dan kemudian mengadakan beberapa *kanuri* (kenduri) untuk tujuan tertentu yang nantinya akan penulis uraikan di pembahasan selanjutnya.

Tahap terakhir dari ritual kematian adalah *kanuri* (kenduri), yang berlangsung di rumah duka, *kanuri* ini yang berlangsung dari hari pertama sampai hari ketiga, kelima, ketujuh, kesebelas, keempat puluh, keseratus, bahkan hingga *haul* (ulang tahun) si mayat. Adapun *kanuri* pada hari ketiga, kelima dan ketujuh dari kematian, keluarga almarhum biasanya melakukan sedikit lebih besar dari *kanuri* sebelumnya yaitu adanya penyembelihan kambing atau kerbau, karena pada waktu itu diadakannya baca Al-Qur'an, tahlil, samadiah, dan do'a di rumah duka.

Selanjutnya pada hari keempat puluh atau keempat puluh empat, disebut juga dengan *kanuri pula bate* (menanam batu nisan).²⁵ Namun beda halnya dalam masyarakat *Gampong Meunasah Tunong*, pada hari ke empat puluh empat almarhum mereka menjalankan tradisi *toet apam* (masak apam).

²⁵ Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, *Tradisi Reuhab Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, (Banda Aceh: BPNB, 2014), hal: 26.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah *Gampong*

Gampong Meunasah Tunong dulunya berada di sisi utara jalan raya nasional. Oleh karena itu dinamakan *Gampong* Meunasah Tunong. *Gampong* ini juga sangat besar dan persawahannya sangat luas, tetapi nenek moyang secara bertahap berkontribusi pada *Gampong* yang disebut Irian, yang berarti kota terjauh. Namun saat itu yang diberikan hanya tanah, bukan sawah, sehingga meskipun dekat dengan *Gampong* Irian, sawah di *Gampong* Meunasah masih sangat luas.²⁶

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh tim perencanaan *gampong* dengan mengacu pada narasumber yang masih ada di *gampong*. Maka sejarah kepemimpinan *gampong* yang dapat ditelusuri mulai tahun:

1. Periode 1900-1920

Periode pertama *Gampong* Meunasah Tunong dari tahun 1900 hingga 1920 dipimpin oleh Almarhum Tgk. H.Yakub, sebagai pelopor *Gampong* Meunasah Tunong.

2. Periode 1920-1945

²⁶ Hasil Wawancara dengan Rosmalia, *Gampong* Meunasah Tunong Kabupaten Peudada Kabupaten Bireuen, Pada Tanggal 16 september 2021.

Selama ini roda kepemimpinan dipimpin oleh seorang yang cukup terkenal, Keuchik Almarhum Matsyam.

3. Kemudian dengan zaman demi zaman terus berganti, begitu pula para pemandu gampong di *Gampong* Meunasah Tunong. Terjadi pergantian kepemimpinan pada saat itu, disebabkan oleh berbagai faktor, baik oleh masyarakat maupun oleh peraturan negara tersendiri. Di bawah kepemimpinan Nazrul Muzakkir telah merenovasi berbagai jenis infrastruktur, termasuk renovasi mushola.

B. Letak Geografis

Gampong Meunasah Tunong merupakan salah satu *Gampong* yang ada di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen dan ibu kotanya terletak di Kota Juang yaitu dengan jarak 13 kilometer. Luas dari Kecamatan Peudada ialah 31.283,90 Ha. Batasan dari Kecamatan Peudada ialah:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Selat Malaka

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Peulimbang

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Jeumpa

Adapun jumlah mukim di Kecamatan Peudada ialah berjumlah 6 Mukim dan terdapat 52 Desa, salah satu desa tersebut ialah *Gampong* Meunasah Tunong. *Gampong* Meunasah Tunong memiliki luas daerah 332 ha, dengan lahan sawahnya 111 ha, serta lahan bukan sawah 221 ha,²⁷ dan terletak pada koordinat Bujur: 101269,55 Lintang: 2074340,80 dengan luas: 1.520 hektar dan panjang batas luar dengan *Gampong* lain adalah 3,31 kilometer. Jumlah kepala keluarga sebanyak 320 kartu keluarga dengan jumlah penduduk sekitar 1020 jiwa. *Gampong* Meunasah Tunong merupakan *Gampong* yang dipimpin oleh seorang *keuchik*, *keuchik* tersebut berasal dari unsur pemerintah dengan status honorer.

Gampong Meunasah Tunong berlokasi strategis di tepi Jalan Raya Sumatera sepanjang 205.206.207 km. Desa ini terletak di pemukiman *Blang Bierah* di Kecamatan peudada. *Gampong* ini terdapat lima dusun yaitu:

1. Dusun Harapan Indah
2. Dusun Harapan Jaya
3. Dusun *Keramat*
4. Dusun *Kuta Trieng*
5. Dusun *Paloh Kabu*

²⁷ Badan Pusat Statistik, Kecamatan Peudada dalam Angka Peudada *Subdistrict In Figure* 2021, hal: 1-3.

Tabel I

Berikut ialah perbatasan wilayah dengan *Gampong* sekitar:

No	Perbatasan Wilayah	Keterangan
1	Utara	Bagian utara berbatasan dengan <i>Gampong</i> Meunasah Teungoh
2	Selatan	Bagian selatan berbatasan dengan <i>Gampong</i> Paya Beunot
3	Timur	Bagian timur berbatasan dengan <i>Gampong</i> Meunasah Alue
4	Barat	Bagian barat berbatasan dengan <i>Gampong</i> Blang Matang

C. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Kehidupan masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong telah berkembang dari segi pendidikan dan teknologi untuk mengakses informasi. Sehingga kebutuhan informasi yang muncul di luar lingkungannya dapat di dapat dengan cepat. Perlu memperhatikan kebutuhan masyarakat untuk mengembangkan bakat yang lebih *produktif* dan meningkatkan kesejahteraan. Ini memfasilitasi proses *evolusi* pertumbuhan mikro dan makro dan mencapai kualitas pendidikan secara *kuantitatif*

atau kelas tinggi. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas siswa melalui program komunitas saat ini.

Situasi ekonomi *Gampong* Meunasah Tunong berkembang karena *Gampong* Meunasah Tunong berada di dekat jalan raya Sumatera. Desa Meunasah Tunong merupakan Desa yang kaya akan sumber daya alam. Desa Meunasah Tunong berada di dekat pegunungan dan persawahan. Masyarakat memiliki mata pencaharian 80% dari padi dan panen sebanyak tiga kali dalam setahun.

Orang-orang yang memiliki tanah di pegunungan lebih suka berkebun dengan menanam berbagai macam sayuran dan tumbuhan lainnya. Banyak dari mereka juga bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Hal ini karena banyak orang telah menyelesaikan lebih dari pendidikan dasar. Pada umumnya penduduk *Gampong* Meunasah Tunong merupakan pelaku ekonomi yang membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Pendapatan yang masih di bawah rata-rata menyebabkan pengangguran. Seiring dengan berlakunya undang-undang desa dan dukungan anggaran Indonesia, *Gampong* Meunasah Tunong optimis dana tersebut nantinya dapat digunakan untuk memperkuat fondasi ekonomi desa dan warga, khususnya sektor dalam hal ekonomi, bisnis dan perdagangan menuju kemerdekaan *Gampong* Meunasah Tunong.

D. Keadaan Sosial, Pemerintahan, Kelembagaan

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, termasuk hubungan antar kelompok manusia. Interaksi sosial antar kelompok manusia berlangsung sebagai satu kesatuan antara kelompok-kelompok tersebut dan biasanya tidak melibatkan anggota individu dari para anggotanya. Interaksi sosial antar kelompok manusia terjadi antar kelompok yang juga terjadi dalam masyarakat. Interaksi ini terjadi terutama ketika ada konflik antara kepentingan individu dan kepentingan kelompok. Interaksi dalam masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong berada pada jalurnya dan terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi tersebut tercermin dalam adat dan kepedulian sesama manusia dan umat Islam, seperti mengunjungi tempat orang sakit, orang mati, tempat hari raya dan melakukan apa pun yang menjadi tradisi *Gampong* Meunasah Tunong. Selain itu masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong juga melakukan ngotong royong dalam membersihkan lingkungan seperti membersihkan perkarangan masjid, paret dan lain sebagainya.

Tabel II
Jenis Kegiatan Sosial Masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong

No	Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1	Bapak-bapak	• Mengaji pada malam selasa • Malaksanaan tahlilan antar gampong • Gotong royong
2	Pemuda	• Membantu masyarakat dalam Perayaan pesta perkawinan • Peran aktif dalam peringatan hari-hari besar Islam
3	Ibu-ibu	• Berkunjung ketempat orang baru melahirkan • Majelis ta'lim setiap malam kamis • Samadiah setiap hari jum'at • Mengikuti program PKK • Berpartisipasi dalam pelaksanaan Posyandu • Melaksanakan tahlilan antar gampong sore hari.

Gampong Meunasah Tunong memiliki struktur pemerintahan. *keuchik* adalah orang yang dipilih oleh masyarakat atas dasar kepercayaan karena dianggap lebih tua dan memiliki kearifan, keteladanan, dan keterampilan kepemimpinan. Sebagai lembaga adat, *keuchik* memiliki kewenangan atas pemerintahan, termasuk

pemeliharaan adat. *Tuha peut* adalah lembaga perwakilan desa atau bisa juga disebut lembaga penasehat. Lembaga ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pemerintahan *gampong* biasa. Sebagai lembaga penasehat, *tuha peut* merupakan badan yang merumuskan pedoman untuk dilaksanakan oleh *keuchik*. Lembaga ini juga menjadi tempat warga mengusulkan program kerja atau kebijakan yang akan diambil oleh *keuchik*.

Hubungan masyarakat dengan pemerintah sangat baik, sehingga menjadi kekuatan *gampong* dalam penyelenggaraan pemerintahan dan masyarakat. Oleh karena itu, dengan adanya penyelenggaraan pemerintahan *gampong* yang cukup baik, dapat dikatakan bahwa struktur pemerintahan *gampong* berjalan dengan baik. Berikut fasilitas *Gampong Meunasah Tunong*:

Tabel III

Sarana dan Prasarana *Gampong Meunasah Tunong*

No	Nama Sarana	Bidang	Jumlah Unit	Kondisi
1	Musholla	Agama	1	Baik
2	Kantor Keuchik	Pemerintahan	1	Baik
3	Kantor serba guna	Pemerintahan	1	Baik
4	Balai desa	Pemerintahan	3	Baik
5	Balai pengajian	Agama	2	Baik
6	Lapangan volley	Olah raga	1	Baik
7	Taman Kanak-Kanak	Pendidikan	1	Baik
8	Peralatan perkawinan	Sosial Budaya	1	Baik

Selain itu adanya *tuha lapan*. *Tuha lapan* merupakan suatu badan kelengkapan *gampong* dan mukim yang terdiri dari unsur pemerintahan, unsur agama, unsur pimpinan, adat, pemuka masyarakat, unsur cerdik pandai, unsur pemuda/wanita dan unsur kelompok organisasi masyarakat. Sistem sosial ini penting ada di tengah-tengah masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan semua lapisan secara utuh dan tepat. *Imum Meunasah* dipilih oleh masyarakat desa dari kalangan yang paling berpengetahuan tentang Islam dan isu-isu penting, terutama kebijaksanaan dan kecerdasan tentang isu-isu agama.²⁸

Struktur Organisasi Pemerintahan *Gampong*:

Tuha Peut : Drs. H. Abdul Jalil Idris

Keuchik (Kepala Desa) : Nasrul Muzakkir

Sektaris *Gampong* : Rhoni Ismunandar

Bendahara *Gampong* : M Nasir

Kasi Pemerintahan : Aris Juanda

Kasi Pembangunan : Ikhwanuddin Ilyas

Ketua Umum : Wardani

Imam Meunasah : Tgk Ishak S.Ag

²⁸ IAIN Ar-Raniry, *Kelembagaan Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hal:76-79

Tuha Lapan : Ibnu Ridwan Idris

Kadus Harapan indah : Abdullah

Kadus Harapan Jaya : Zulmahdi

Kadus Kuta Trieng : Zulmahdi plt

Kadus Keramat : Basri Ar

Kadus Paloh Kabu : Azhar Ibnu Ridwan

Angka kematian bayi dan ibu yang relatif rendah. Hal ini karena pelaksanaan posyandu, bidan, dan petugas kesehatan terus melakukan kunjungan/pengobatan secara teratur dan selalu aktif dalam merawat masalah kesehatan penduduknya. Selain itu, peran aktif puskesmas dalam memantau dan melaksanakan sosialisasi kesehatan Desa Meunasah Tunong sangat membantu dalam mengatasi masalah kesehatan.

E. Adat dan Kebudayaan

Adat berasal dari bahasa arab “*adadun*” yang artinya berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang terus menerus dan selalu berlaku bagi masyarakat Aceh disebut “kebiasaan”. Adat juga pada umumnya bersifat upacara/seremonial, bahkan bernilai ritualitas yang disebut dengan adat istiadat. Adat selain bermakna dengan adat istiadat, juga merupakan norma, kaedah yang mengandung nilai-nilai hukum.

Adat istiadat adalah kebiasaan yang telah terbentuk secara turun temurun dalam suatu masyarakat dan keberadaannya menjadi pedoman berpikir dan bertindak dalam masyarakat pelaku adat. Masyarakat Aceh memiliki berbagai kebiasaan yang sudah menjadi tradisi dan menjadi pedoman dalam bertindak sehari-hari serta dapat melindungi masyarakat dan membuatnya merasa aman bila dilakukan dengan benar.²⁹ Adat Aceh yang telah berkembang sebelum Islam ketika mereka menganut agama Islam, terus mengadaptasi adat yang sebelumnya berlaku dalam kehidupan mereka dengan nilai-nilai agama baru (dengan ajaran Islam) yang bertentangan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Mereka tetap menggunakan nilai-nilai umum yang ada dan sesuai dengan ajaran Islam, sedangkan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam lambat laun ditinggalkan. Hal ini menjadi jelas dalam perkembangan adat istiadat Aceh. Adat dan hukum seperti substansi alam, dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, adat dan agama (ajaran Islam) seperti bagian depan dan belakang dari mata uang yang sama dan tidak dapat dipisahkan. Orang Aceh berkata: *adat ngen hukom* (agama) *hanjeut cre meusipade*.

Salah satu guru besar antropologi Indonesia, Kuntjaraningrat, berpendapat bahwa “budaya” berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal, sehingga menurut pendapatnya kebudayaan dapat

²⁹ Darwis A. Sulaiman, dkk., *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintah Prov. NAD, 2008) hal.165

diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya dari budi atau kekuatan dari akal.³⁰

Sementara itu, Selo Soemardjan dan Soeleman merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan kreativitas masyarakat. Karya kolektif menghasilkan teknologi dan budaya material atau budaya fisik yang dibutuhkan manusia untuk menguasai alam sekitar agar kekuatan dan hasilnya dapat diabadikan untuk kebutuhan masyarakat.³¹

Adapun berbagai macam adat dan budaya yang sering dilakukan dalam masyarakat *Gampong Meunasah Tunong* ialah sebagai berikut:

a. *Pesijuek Dara Baro*

Pesijuk dipraktekkan hampir di setiap wilayah Aceh. Untuk itu, upacara *Pesijuk* (Mepung Tawari) sering diadakan di masyarakat *Gampong Munasah Tunong*. Seperti halnya pada *dara baro* lebih dulu ditepung tawari (*peusijuek*) sebagaimana dikerjakan orang ketika hendak mendiam rumah baru, kendaraan baru, waktu hendak menanam padi dan sebagainya. *Peusijuek* adalah upacara simbolis dalam masyarakat Aceh yang dilakukan dalam rangka mengambil sempeuna atau semangat karena

³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993) hal: 9.

³¹ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, (Bogor: GHalua Indonesia, 2006) hal.21.

apapun kesulitan atau melakukan sesuatu yang diharapkan membawa keberuntungan/keberhasilan dengan harapan hidayah dan ridha Allah SWT.

Peusijuek artinya kesejukan dan ketenangan antar keluarga/masyarakat sambil berdoa kepada Allah SWT agar terhindar dari dampak bencana yang dilambangkan ketika dipercikkan khasiat air tepung tawar pada kuas tangkai yang diikat. Dalam metode *peusijuek* ini, orang atau barang di *peusijuek* diekstraksi dengan tepung biasa dicampur dengan air dingin dan kemudian ditaburi beras-padi (beras bercampur padi). Pengambilan air dari tepung segar dilakukan dengan daun-daunan tertentu yang diyakini selalu membawa kesejukan dan rasa nyaman bagi orang atau barang yang akan di *Peusijuk*. Daun-daunan tersebut dikumpulkan dalam satu bundel, seperti pohon kelongsong atau daun (*bak sijuek*) dan pohon *manekmanoe* yang diberkahi dengan belalang yang disebut *naleung sambo*.³²

b. *Meminang/ Meulakee dan Selangkee*

Meminang/ Meulakee secara terbuka melalui *seulangke* disertai beberapa orang tua, *keuchik* dan *teungku meunasah/imeum meunasah*. Ini dilakukan melalui suatu upacara kecil yang disebut dengan *ba ranub kong haba*. *Seulangke* memiliki pembicaraan partisipasi resmi di akhir berbagai prosedur dan ketentuan yang diterapkan dan dijanjikan. Dalam *gampong*, tugas meunasah terkadang bersamaan

³² Muhammad Hoesin, *Islam Dan Adat Aceh Bagaimana Ajaran Islam Mewarnai Adat Istiadat Aceh*, (Banda Aceh: LSPKM, 2018), hal: 28.

dengan pelaku *cah rot* atau terkadang terpisah. *Seulangke* tampil bersamaan dengan *ba ranub*. Terkadang tugas *ba ranub* juga terpisah dari tugas awal *seulangke*, bahkan banyak tugas yang diulang sekaligus dengan *ba ranub kong haba*.

Pada upacara *ba ranub* diputuskan melalui musyawarah kedua belah pihak, antara lain: *jeunamee* (mahar), waktu yang baik untuk *meugatib* (perkawinan), waktu yang baik untuk *peuduek sandeng* (permulaan), dan hal-hal yang berkaitan dengan acara perkawinan.³³

c. Adat Mee Bu/ Meulineum

Upacara *Mee Buu* merupakan salah satu upacara adat Aceh yang dulunya sangat menonjol dan sangat penting. *Mee Buu* biasanya terjadi ketika seorang wanita hamil antara empat dan enam tahun. Upacara *mee buu* menjadi "menantu" biasanya dilakukan pada bulan keempat atau kelima, keenam dan biasanya waktu yang optimal pada bulan ketujuh kehamilan. Jika kehamilan menantu perempuan terjadi pada bulan kedelapan atau bulan kesembilan, sulit untuk dilakukan lagi. Baik keluarga suami maupun keluarga istri (bisanan), dan sekaligus keluarga akan menanggung rasa malu atau dianggap aib, hal ini dikarenakan keterlambatan dalam mengadakan acara *mee bu* tersebut. Adapun pelaksanaan upacara *mee-bu* dalam masyarakat *Gampong Meunasah Tunong* ini dilakukan oleh ibu-ibu.

³³ Abdul Rani Usman, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009), hal: 47.

Dari sudut pandang masyarakat, jika kebiasaan *mee bu* (sanksi kebiasaan) belum dilaksanakan. Proses membawa “*mee bu*” ke rumah menantunya dilakukan oleh beberapa ibu-ibu dari keluarga pihak laki-laki yang dipimpin oleh ibu *keuchik*, Ibu *Teungku* dan ibu-ibu lain yang terdapat dari desa tersebut. Kegiatan berlangsung pada hari tertentu dan umumnya pada pukul 11:00 pagi. Ukuran pengantar tergantung pada kapasitas dan ukuran pelat. Piring *mee buu* yang sampai ke menantu terdiri dari dua bagian, salah satunya diperuntukkan bagi menantu (*melintee*). Nasi spesialnya berupa nasi bungkus dan masing-masing dilengkapi berbagai lauk pauk lainnya untuk diberikan kepada menantu.³⁴

d. Adat *Meukeureuja* (Pesta atau Perkawinan)

Upacara *intat linto baro* (antara kedua mempelai) dilaksanakan satu minggu setelah pernikahan atau pada waktu yang disepakati kedua belah pihak. Para orang tua pihak mengundang sesepuh *keuchik*, *teungku* dan *pemudadang gampong* untuk menyampaikan keinginannya saat musyawarah mengenai acara yang akan diselenggarakan oleh sebuah *gampong*. Setelah jumlah tamu, jumlah makanan dan nasi serta kebutuhan lain yang diperlukan, dibentuklah panitia kecil.

Acara ini merupakan puncak dari peresmian pernikahan, yang disertai dengan pesta di mana berbagai hidangan disajikan dengan lauk pauk daging dan ikan serta

³⁴ H. Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah Dan Dinamika Kekinian)*, (Banda Aceh: CV. Boebon jaya, 2002), hal: 124.

makanan ringan lainnya. Di samping itu *duek pakat* dengan sanak keluarga dekat di gelar membahas keperluan yang akan digunakan dalam acara tersebut seperti, lembu atau kerbau, beras, ikan, kelapa dan bahan keperluan pesta lainnya. *Duek pakat* dengan tokoh *keuchik* dan *tengku gampong* sebagai persiapan penyambutan tamu dan penyambutan *linto baro*. Acara yang diadakan ini juga sangat menguntungkan dari segi keadaan keuangan keluarga dan status seseorang dalam masyarakat. Merupakan suatu kebanggaan bagi keluarga dapat menyelenggarakan pesta yang sesungguhnya.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Toet Apam* Pada Empat Puluh Empat Hari Kematian Apam Hari Kematian Bagi Masyarakat

Tisara berkata: “Proses pelaksanaan tradisi *toet-apam* di zaman nenek moyang kita berbeda dengan sekarang ini, yaitu dalam proses memasaknya orang-orang terdahulu terlebih dahulu menyiapkan perlatan. seperti *seuneudang* (bahan organik mudah terbakar yang terbuat dari pohon kelapa) sehingga ketika dimasak lebih *leukiet* (sari keras). Kemudian dalam proses memasaknya pun dengan cara mengajak beberapa tetangga atau kerabat terdekat untuk melakukan proses memasak *apam* tersebut.

Hal ini tentunya sangat berbeda dengan zaman sekarang ini. Dimana pada zaman sekarang dalam proses memasaknya, masyarakat lebih memilih kompor yang dianggap lebih mudah dan praktis. Bahan-bahan untuk memasak *apam* adalah tepung beras, minyak, gula, garam dan kelapa parut. *Apam* dimasak dalam wajan yang dangkal (datar) dan dituangkan dengan *aweuk* (centong) yang terbuat dari bambu, kemudian setelah dimasak di bungkus dengan daun pisang.”³⁵

³⁵ Hasil Wawancara dengan Tisara, Masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong, Pada Tanggal 15 September 2021.

Berbeda hal nya dengan cara pembuatan *apam* yang dilakukan oleh ibu marliah, dalam mengolah kue *apam*, ia menggunakam beras sebanyak empat bambu dan kelapa yang sudah diparut sebanyak 12 butir kelapa. Pertama-tama, beras dibersihkan terlebih dahulu, kemudian beras yang sudah dibersihkan tersebut direndam dalam air. Beras tersebut kemudian dihaluskan dengan *jeungki* (alat tumbuk khas Aceh) hingga beras berubah menjadi tepung dengan tekstur yang sedikit kasar.

Setelah menjadi tepung, dicampur dengan kelapa kering lalu ditumbuk lagi untuk dicampur dengan sedikit garam. Setelah semua bahan dihaluskan, masukkan ke dalam wadah, aduk dengan air hangat, dan tambahkan sedikit air dingin. Setelah adonan tercampur rata dengan adonan yang sedikit kental, adonan dituang ke dalam *jeureulop* (panci kecil dengan tutup khusus untuk membuat *apam*).³⁶ Adapun peralatan dan bahan yang dipakai saat melakukan tradisi *toet apam* adalah *Jeungki Hayak*, *Geulungku Aweuek*, *jeureulop*, *talam*, tepung beras, kelapa, garam, gula, daun pandan, minyak, daun pisang, dan baskom.

Hal yang sama penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan informan Ibu Syariah di *Gampong Meunasah Tunong*. Selama proses *toet apam*, yang digunakan adalah beras *useung* (padi yang sudah lama di simpan baru dijadikan beras) supaya *apam* terlihat bagus dan kenyal. Namun jika menggunakan beras baru teksturnya halus tanpa lubang di permukaannya. Tepung beras dan adonan kelapa kering

³⁶ Hasil Wawancara dengan Marliah, Pemangku Adat Wanita Dahulu/Tokoh Adat. Pada 15 September 2021.

dicampur dengan air mendidih yang dimasak bersama daun pandan dan serai, lalu tuang ke dalam loyang dengan menggunakan garpu. saat adonan tersebut sudah matang terlihat berlubang, kemudian adonan diangkat dan diletakkan di atas nampan yang dialasi daun pisang.

Adapun Syariah menyatakan: “Setelah kue *Apam* selesai dimasak, ditambahkan juga parutan kelapa untuk dibubuhkan *topping* diatas *apam*. Kelapa yang diparut kemudian ditaburi gula dan garam secukupnya. Kemudian panaskan wajan dengan sedikit minyak, tuang kelapa, aduk hingga warnanya tercampur rata dan berubah warna menjadi kecoklatan. Setelah itu disisikah *apam* yang beri kelapa di atasnya, lalu tutup kembali dengan *apam* sehingga dapat dikatakan *Sejuedoe* (satu pasang).”³⁷

B. Tujuan Tradisi *Toet Apam* Pada Empat Puluh Empat Hari Kematian Apam Hari Kematian Bagi Masyarakat

Tradisi *toet apam* pada hari keempat puluh empat kematian di *Gampong Meunasah Tunong* yaitu memiliki tujuan yang diniatkan untuk dikendurikan. Tradisi ini dianggap harus dilakukan baik kalangan menengah ke bawah maupun kalangan menengah ke atas. Kenduri dalam konteks lain, biasanya berupa pesta berupa nasi dan hidangan lainnya, tetapi pada kenduri ini hanya dihidangkan hidangan khusus

³⁷ Hasil Wawancara dengan Syariah, Masyarakat Gampong Meunasah Tunong, Pada Tanggal 17 September 2021.

yaitu kue *apam*. Pada zaman nenek moyang, tradisi ini digunakan karena mengingat hari kematian dipandang sebagai cara untuk memperingati kepergian almarhum.

Selanjutnya Nazrul muzakkir mengungkapkan: “Selama memasak, orang yang melakukan tradisi harus mengungkapkan niatnya "*nyoe loen toet apam loen niet keu mandum roh*". Pada saat itu, diyakini bahwa roh-roh yang ada di kuburan mereka mencium aroma *apam*.³⁸ Ada pendapat lain bahwa: “*apam* bertujuan untuk menenangkan arwah orang yang sudah meninggal, karena pada hari ketujuh kematian tubuh orang mati hancur di dalam kubur, pada hari kelima belas beberapa sendi dilonggarkan, dan pada hari keempat puluh empat semua anggota badan hancur.

Saat membagikan *apam*, kita dianjurkan untuk berdoa kepada Nabi SAW, karena beras yang digiling menjadi tepung, berasal dari keringat Nabi SAW. Saat proses membagi-bagikan *apam* tersebut, manyat yang ada di dalam kubur merasa dihargai serta bahagia dan bersyukur bahwa anak-anak mereka atau keluarga yang meninggalkan mereka masih mengingatnya.”³⁹

Apam yang dimasak biasanya disantap di masjid pada hari Jum’at karena hari Jum’at dianggap hari yang terbaik doa mustajab pada hari tersebut. ketika pria ingin menunaikan shalat Jum’at, jumlah *apam* yang di kendurikan adalah 44 *judoe* (pasang) boleh lebih dan tidak boleh kurang dari 44 *judoe* (pasang). *Apam* dibungkus dengan

³⁸ Hasil Wawancara dengan Nazrul muzakkir, Keuchik Gampong Meunasah Tunong, Pada Tanggal 15 September 2021.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Nurhayati, Masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong, Pada Tanggal 17 September 2021.

daun pisang agar mudah diambil. Ada juga yang tidak dibungkus tapi diletakkan di atas *nampan* yang dialasi daun pisang agar merata, karena hanya bisa diambil dari satu sisi, bukan dari *judoe* (pasang).

Asiah mahmud menyatakan: “*Apam* dimasak dalam jumlah banyak karena tidak hanya dihantarkan ke masjid saja, tetapi juga dibagikan kepada kerabat dan tetangga. Berbeda dengan pembagian kepada tetangga atau kerabat, tidak ditentukan seperti di masjid, berapa *judoe* (pasang) yang harus dibagikan, tetapi semakin banyak orang yang bisa menikmati hidangan *apam*, semakin banyak pula pahala yang diterima oleh almarhum.”⁴⁰

C. Pandangan Masyarakat terhadap Tradisi *Toet Apam* Pada Empat Puluh Empat Hari Kematian

Asiah mengungkapkan: “Pandangan beliau terhadap tradisi *toet apam* yang telah dilakukan sejak nenek moyang kita, adalah baik dan bahkan harus disampaikan kepada anak-anak dan cicit kita di masa depan agar tradisi ini dapat dibudayakan dan diteruskan. Meskipun menurut saya yang telah menuntut ilmu agama, tradisi *toet apam* ini tidak di bicarakan di dalam kitab. Hanya saja melakukan tradisi ini bagus bahkan jika bertepatan di hari Jum’at.”⁴¹

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Asiah Mahmud, Tokoh adat, Pada tanggal 18 September 2021.

⁴¹ Hasil Wawancara Aisyah, Tokoh Adat, Pada Tanggal 17 September 2021.

Menurut pandangan fatriana, tradisi ini tidak bertentangan dengan agama Islam. “Hal ini dikarenakan berkaitan dengan berbagai ajaran Islam yang telah disampaikan dan diyakini oleh masyarakat setempat salah satunya ialah mengenai kematian. Dimana disaat orang yang sudah meninggal, di hari ke empat puluh empatnya tubuh si almarhum telah hancur. Dengan Itu dianggap sebagai siksaan atau azab kita di alam barzah. Jadi keluarga dari almarhum melakukan tradisi *toet apam* yang tujuannya untuk di sedekahkan agar almarhum di dalam kubur diringankan azabnya. Maka dengan itu tradisi ini menurut saya tidaklah bertentangan dengan agama islam karena tujuan apam ini kita niatkan untuk bersedakah bukan untuk di jadikan sesajin.”⁴²

Menurut Risuddin menyatakan “hal yang sama juga, baik untuk mewariskan tradisi ini, karena memiliki manfaat untuk hubungan sosial, memungkinkan untuk berteman dan masyarakat satu sama lain. Sehingga tradisi ini bisa dilakukan oleh semua kalangan, baik kalangan menengah kebawah maupun kalangan menengah keatas. Bisa di lihat dari segi bahan atau alat yang di pakai itu mudah di dapat dan tidak membutuhkan banyak biaya. Buktinya sampai sekarang semangat masyarakat melakukan tradisi *toet apam* masih tinggi.”⁴³

⁴² Hasil Wawancara Fatriana, Masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong, Pada 17 Sempतेber 2021.

⁴³ Hasil Wawancara dengan Risuddin, Masyarakat *Gampong* Meunasah Tunong, Pada Tanggal 18 September 2021.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan data yang diperoleh dari penelitian tentang tradisi *Toet Apam* pada empat puluh empat hari kematian di *Gampong* Meunasah Tunong, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen, ditutup sebagai berikut: Tuan rumah atau pewaris yang ditinggalkan mengundang kerabat atau tetangga untuk memasak apam. Tuan rumah menyiapkan bahan-bahan seperti tepung, kelapa, minyak, garam, dll. *Apam* yang sudah masak kemudian dihantarkan ke masjid sebelum masuk waktu shalat jum'at. *Apam* diletakkan di atas *talam* dengan jumlah 44 *judo* (44 pasang), membawa gelas dan air teh.

Tujuan dilaksanakannya tradisi *toet apam* di *Gampong* Meunasah Tunong, Kecamatan Peudada, Kabupaten Bireuen adalah untuk diberikan pahala kepada mayat. Semakin banyak *apam* dibagikan maka banyak pula pahala yang akan diterima. Apam bertujuan untuk menenangkan arwah orang yang meninggal. Karena pada hari ketujuh tubuh orang yang dikubur telah hancur, pada hari kelima belas persendiannya patah, dan pada hari keempat puluh empat semua anggota tubuhnya remuk.

Pandangan warga Desa Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen terhadap tradisi *toet apam* baik, dimana masyarakat menganggap bahwa

tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, hal ini dilihat dari maksud dan tujuan pelaksanaannya karena dalam ajaran Islam diyakini orang meninggal pada hari keempat puluh empatnya seluruh tubuhnya hancur (yang dianggap sebagai siksaan atau azab didalam barzah), dengan itu dilakukannya tradisi ini sebagai suatu bentuk sedekah agar almarhum diringankan azabnya.

B. Saran

Penulisan ini tentunya mempunyai banyak kesilapan dan kekurangan, baik mengenai data yang didapatkan maupun dari segi penulisan yang masih banyak untuk dikoreksi kembali, tetapi harapan dari penulis bahwa penulisan ini dapat bermanfaat untuk penulis dan para pembaca. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan selain dari pada itu agar kajian ini dapat dikaji lebih mendalam lagi oleh peneliti selanjutnya, maka penulis mengajukan saran, bagi masyarakat. *Gampong Meunasah Tunong* agar terus mempertahankan tradisi yang masih ada, karena memiliki nilai sosial agama yang baik bagi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman. *Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis. Interaksi. dan konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Abdul Manan. *Ritual Kelender Aneuk Jamee Di Aceh Selatan. Studi Etnografi di KEcamatan Labuhanhaji Barat*. jld II. Banda Aceh: Ar raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2013.
- Abdul Rani Usman. *Budaya Aceh*. Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009.
- Azharuddin. *Hukum Kebudayaan Khanduri Apam di Pidie*. Skripsi STAI AL-Aziziyah, 2010.
- Badan Pusat Statistik. *Kecamatan Peudada dalam Angka Peudada Subdistrict in Figure*, 2021.
- Badruzzaman Ismail. *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. *Tradisi Reuhab Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Kabupaten Nagan Raya*. Banda Aceh: BNPB, 2014.
- Bukhari Daud. *Acehnese, Indonesia, English Thesaurus*. Canberra: Pasific Linguistics, 1999.
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Warisan Kontemporer*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2007.
- Darwis A. Sulaiman dkk. *Aceh Bumi Iskandar Muda*. Banda Aceh: Pemerintah Prov NAD, 2008.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Suarabaya: Apollo, 1997.
- Dedi Andriansyah. "Makna Pemberian dalam Tradisi Kenduri Kuburan Pada Etnik Jawa di Desa Pulo Tengah Raya Aceh". *Jurnal Pendidikan Antropologi*, Vol.2. No.2, 2020.
- Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- H. Badruzzaman Ismail. *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*. Banda Aceh: Cv Boebon jaya, 2002.
- Issa J. Boulta. *Dekontruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Yogyakarta: Lkis GambiraUH V/48 A, 2001.

- Jacobus Ranjabar. *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
- J.W.M Bakker. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian dan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Renika Cipt, 2004.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Akasara, 2004.
- M Jakfar Puteh. *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: GrafindoLitera Media, 2012.
- Moh. Nur Hakim. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatis Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Muammar. *Ritual Khanduri Apam di Aceh*. Skripsi Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2014.
- Muhammad Nazir. *Metode Penelitian*.
- Muhammad Hoesin. *Islam dan Adat Aceh Bagaimana Ajaran Islam Mewarnai Adat Istiadat Aceh*. Banda Aceh: LSPKM, 2018.
- Mursal Esten. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa. 1999. Mulidi Kurdi. *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa: Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2005.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Reasearch*. jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Researh*. Jilid I. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Tasmuji. dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pers, 2011.
- W.J.S Purwadarmita. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1987.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :116/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2021

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Dra. Arfah Ibrahim M.Ag.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Zahratul Muna/ 170501061

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Toet Apam Pada Empat Puluh Empat Hari Kematian di Masyarakat Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireun

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Januari 2021
Dekan


Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 912/Un.08/FAH.I/PP.00.9/08/2021
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

• Keuchik Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ZAHRATUL MUNA / 170501061**
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Gampong meunasah Tunong

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **TRADISI TOET APAM PADA EMPAT PULUH EMPAT HARI KEMATIAN DI MASYARAKAT GAMPONG MEUNASAH TUNONG KECAMATAN PEUDADA KABUPATEN BIREUEN**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 30 Agustus 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Desember
2021

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



PEMERINTAH KABUPATEN BIREUEN
KECAMATAN PEUDADA
GAMPONG MEUNASAH TUNONG

Alamat : Jalan Medan-Banda Aceh KM 203 Kemukiman Blang Bira Kode Pos 24262

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
NOMOR: 25 / 2020 / SKP / IX / 2021

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini keuchik Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Zahratul Muna
Nim : 170501061
Fakultas : Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat : Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen

Benar saudara(i) yang bernama tersebut di atas telah membuat Penelitian di Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen dalam rangka penulisan skripsi dengan judul *"TRADISI TOET APAM PADA EMPAT PULUH EMPAT HARI KEMATIAN DI MASYARAKAT GAMPONG MEUNASAH TUNONG KECAMATAN PEUDADA KABUPATEN BIREUEN (Studi Kasus Gampong Meunasah Tunong Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen)"*. Penelitian ini di buat dari tanggal 20 September 2021 sampai 25 September 2021.

Demikian Surat Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Gampong Meunasah Tunong
Pada Tanggal : 25 September 2021
Keuchik Gampong Meunasah Tunong



GLOSARIUM

Apam : Makanan yang dimakan menggunakan parutan kelapa dihidangkan pada acara empat puluh empat hari kematian.

Aweuek : Centong yang digunakan untuk mengaduk dan menyisihkan adonan pada saat proses memasak.

Beras Useung : Padi yang sudah lama disimpan baru dijadikan beras.

Geulungku : Alat yang dipakai untuk memarut kelapa supaya menjadi serabut-serabut berwarna putih.

Hayak : Alat yang digunakan untuk menyaring tepung supaya menjadi ukuran yang halus dan seragam biasanya disebut *sieve*.

Jeungki : Mesin penghancur khas Aceh yang terbuat dari kayu dan memiliki lesung.

Mata Geulungku : Besi pipih bergerigi yang di tempelkan didepan geulungku.

Seujudoe : Kata yang sering disebut orang aceh untuk hal-hal yang menurutnya sepasang.

Toet : Memanggang atau memasak, cara mengolah makanan agar bisa dimakan.

DAFTAR INFORMAN

Nama : Asiah Mahmud
Umur : 73 Tahun
Jabatan : Masyarakat
Alamat : *Gampong* Meunasah Tunong Kec. Peudada, Kab. Bireun

Nama : Aisyah
Umur : 53
Jabatan : Pegawai Negeri Sipil dan Tokoh Agama
Alamat : *Gampong* Meunasah Tunong Kec. Peudada, Kab. Bireun

Nama : Fatriana
Umur : 43 Tahun
Jabatan : Pegawai Negeri Sipil
Alamat : *Gampong* Meunasah Tunong Kec. Peudada, Kab. Bireun

Nama : Nasrul Muzakkir
Umur : 47 Tahun
Jabatan : Keuchik Gampong Meunasah Tunong
Alamat : *Gampong* Meunasah Tunong Kec. Peudada, Kab. Bireun

Nama : Nurhayati
Umur : 60 Tahun
Jabatan : Masyarakat
Alamat : *Gampong* Meunasah Tunong Kec. Peudada, Kab. Bireun

Nama : Marliah
Umur : 65 Tahun
Jabatan : Tokoh Adat
Alamat : *Gampong* Meunasah Tunong Kec. Peudada, Kab. Bireun

Nama : Risuddin
Umur : 45
Jabatan : Pegawai Negeri Sipil dan Tuha Peut
Alamat : *Gampong* Meunasah Tunong Kec. Peudada, Kab. Bireun

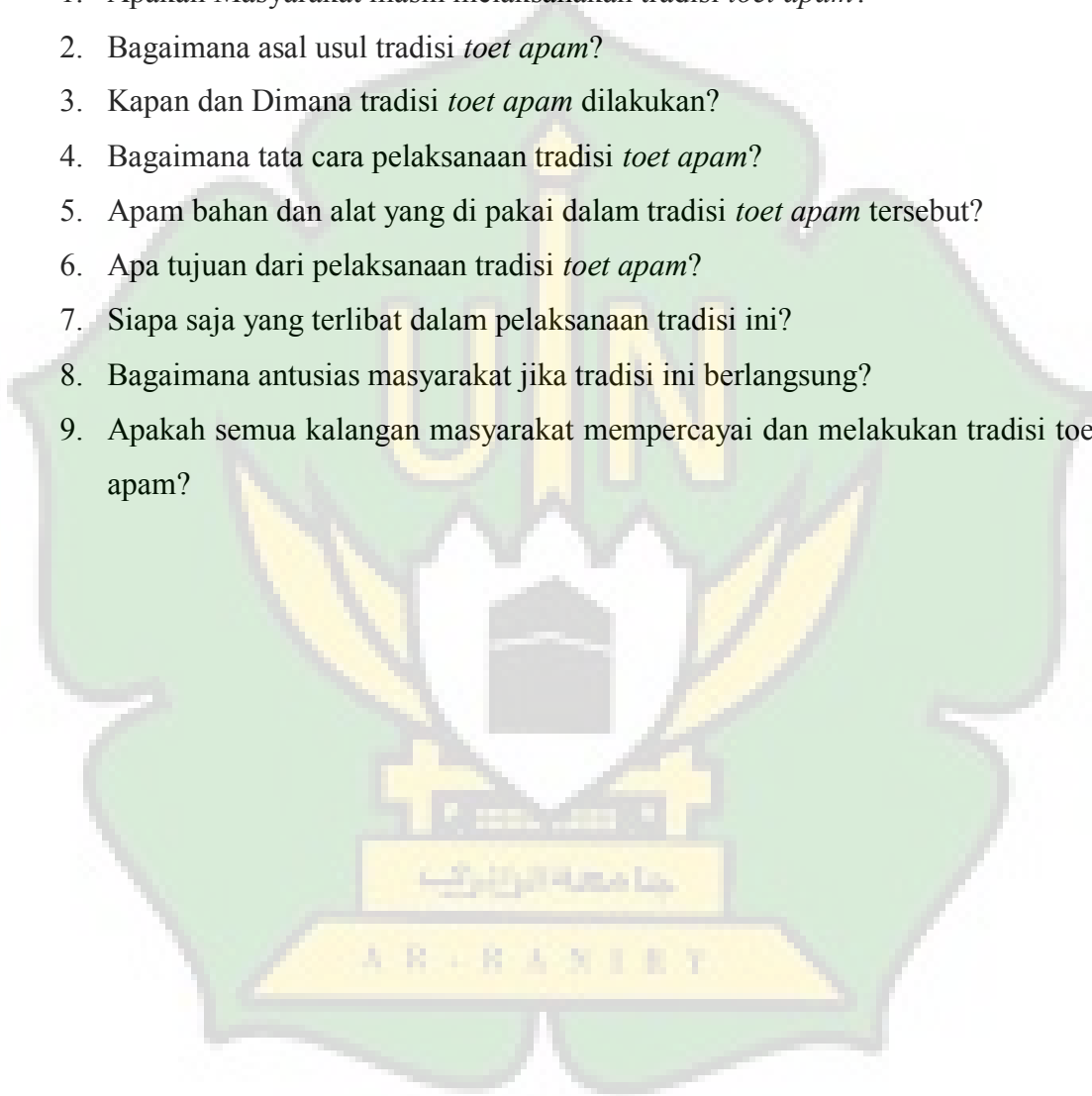
Nama : Syariah
Umur : 74 Tahun
Jabatan : Masyarakat
Alamat : *Gampong* Meunasah Tunong Kec. Peudada, Kab. Bireun

Nama : Tisara
Umur : 72 Tahun
Jabatan : Masyarakat
Alamat : *Gampong* Meunasah Tunong Kec. Peudada, Kab. Bireun

Nama : Rosmalia
Umur : 64 Tahun
Jabatan : Masyarakat
Alamat : *Gampong* Meunasah Tunong Kec. Peudada, Kab. Bireun.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah Masyarakat masih melaksanakan tradisi *toet apam*?
2. Bagaimana asal usul tradisi *toet apam*?
3. Kapan dan Dimana tradisi *toet apam* dilakukan?
4. Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi *toet apam*?
5. Apam bahan dan alat yang di pakai dalam tradisi *toet apam* tersebut?
6. Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi *toet apam*?
7. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini?
8. Bagaimana antusias masyarakat jika tradisi ini berlangsung?
9. Apakah semua kalangan masyarakat mempercayai dan melakukan tradisi *toet apam*?



DOKUMENTASI



Proses penumbukan bahan utama



Kaum ibu-ibu *toet apam*



Pengadukan adonan



Toet apam



Apam seujudoe

